

**DAMPAK PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP TINGKAT  
LIKUIDITAS PADA PT. BPR SYARIAH AL - WASHLIYAH MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Program Studi Perbankan Syariah*

**Oleh:**

**Sri Wahyuni Ningsih Saragih**

**NPM :1301270091**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

### **SRI WAHYUNI NINGSIH SARAGIH, NPM. 1301270091, DAMPAK PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PADA PT. BPR SYARIAH AL-WASHLIYAH MEDAN.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dampak pembiayaan bermasalah terhadap tingkat likuiditas pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data lembaga-lembaga tertentu (PT. BPRS Al- Washliyah) yang telah dihimpun dalam bentuk dokumen.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi sederhana yaitu  $Y = 64.251 + 0.175X$ , nilai koefisien regresi sederhana tersebut adalah positif atau memiliki pengaruh yang searah. Dari hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,243 < 2,101$ ) dengan demikian  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pembiayaan bermasalah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat likuiditas pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah Medan. Dalam analisis nilai R-Square yaitu 0.3% artinya tingkat likuiditas dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah sebesar 0.3% dan sisanya sebesar 99,7% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak digunakan dalam model ini.

**Kata Kunci: Pembiayaan Bermasalah, Tingkat Likuiditas.**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Dampak Pembiayaan Bermasalah Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah** “ yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus dan ikhlas menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis juga tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua penulis yaitu Ayahanda Rahman Saragih, SE dan Ibunda Hj. Sainah yang senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang serta doa maupun dukungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Selamat Pohan, S.Ag, MA selaku Ketua Jurusan Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Sri Fitri Wahyuni, SE, MM selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tugas akhir ini.

6. Bapak H. R. Bambang Risbagio, SE selaku Pimpinan PT. BPR Syariah Al-Washliyah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan riset.
7. Ibu Tri Auri Yanti, SE sebagai Direktur Operasional PT. BPR Syariah Al Washliyah.
8. Seluruh staf dan pegawai PT. BPR Syariah Al-Washliyah yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan serta memberikan masukan yang berharga bagi penulis.
9. Keluarga besar penulis yang tercinta, Kakak penulis Laila Zairina Saragih, S.Pd, Adik penulis Budiono Saragih dan Ismi Nadia Saragih yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis baik materil maupun moril.
10. Sahabat penulis Suci Ramadhani serta teman-teman mahasiswa/i Perbankan Syariah A Siang Stambuk 2013 yang penulis sayangi, terima kasih atas dukungan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk memperkaya khasanah berfikir dan dapat menjadi referensi bagi pembaca. Dan kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Medan, 11 April 2017

Penulis

**SRI WAHYUNI NINGSIH SARAGIH**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II    TINJAUAN TEORITIS DAN KERANGKA TEORITIS .....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Teoritis .....	8
1. Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) .....	8
2. Pembiayaan .....	10
3. Pembiayaan Bermasalah .....	21
4. Aspek Likuiditas .....	26
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	29
C. Kerangka Teoritis.....	31
D. Hipotesis .....	31
<b>BAB III   METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	32
B. Definisi Operasional .....	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
D. Populasi dan Sampel .....	34
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Pengumpulan Data .....	35
G. Teknik Analisis Data .....	35
1. Uji Asumsi Klasik.....	35
2. Uji Regresi Sederhana.....	37
3. Uji Simultan (Uji t) .....	38
4. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	38

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A.	Sejarah Perusahaan .....	39
1.	Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan .....	39
2.	Produk Perusahaan .....	40
B.	Deskripsi Data .....	43
1.	Pembiayaan Bermasalah .....	43
2.	Tingkat Likuiditas .....	45
C.	Hasil Analisis Data .....	47
1.	Uji Asumsi Klasik Regresi Berganda .....	47
2.	Uji Regresi Sederhana .....	53
3.	Uji Simultan (Uji t) .....	54
4.	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	56
D.	Pembahasan Penelitian .....	56
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>60</b>
A.	Kesimpulan .....	60
B.	Saran .....	61

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1.1 Pembiayaan Bermasalah, Jumlah Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Tahun 2012 – 2016 .....	5
2.1 Penelitian Terdahulu .....	29
3.1 Jadwal Penelitian .....	34
4.1 Data Pembiayaan Bermasalah (NPF) .....	44
4.2 Tingkat Likuiditas (FDR) .....	46
4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	48
4.4 Coefficients <sup>a</sup> .....	51
4.5 Uji Autokorelasi .....	53
4.6 Coefficients <sup>a</sup> .....	53
4.7 Coefficients <sup>a</sup> .....	55
4.8 Model Summary <sup>b</sup> .....	56

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Konseptual .....	31
4.1 Struktur Organisasi .....	42
4.2 NPF dan FDR .....	47
4.3 Histogram .....	49
4.4 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual.....	50
4.5 Scatterplot .....	52
4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis Pembiayaan Bermasalah .....	55



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.<sup>1</sup> Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti, tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan. Peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakat.<sup>2</sup>

Dilihat dari peranannya, Bank menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 yaitu Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sesuai dengan itu, maka dana yang dikumpulkan dari masyarakat akan disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan. Pinjaman itu berupa pembiayaan yang diberikan kepada pihak bank untuk memperoleh bagi hasil atau pendapatan dari debitur sebagai pendapatan bank. Sementara pihak yang menerima pembiayaan diharapkan memperoleh nilai tambah serta dapat mengembangkan usahanya agar lebih maju.

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
2. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;

---

<sup>1</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, Edisi 10, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012) h.

3.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 2.

3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*;
  4. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
  5. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa
- Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.<sup>3</sup>

Sesuai dengan pengertian di atas bahwa yang membedakan pembiayaan pada perbankan syariah dengan kredit pada perbankan konvensional adalah pada sistem pengoperasiannya. Pada bank konvensional menggunakan sistem bunga sedangkan pada bank syariah sistem yang digunakan adalah sistem bagi hasil (*profit sharing*). Pada sistem bagi hasil, kinerja bank syariah menjadi transparan kepada nasabah, sehingga nasabah bisa memonitor kinerja bank syariah atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Apabila jumlah keuntungan meningkat, maka bagi hasil yang diterima nasabah juga akan meningkat, demikian pula sebaliknya, apabila jumlah keuntungan menurun, bagi hasil ke nasabah juga akan menurun, sehingga semua menjadi adil. Berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan sistem bunga, nasabah tidak dapat menilai kinerja bank bila hanya dilihat dari bunga yang diperoleh.<sup>4</sup>

Dalam aplikasinya, sebelum bank merealisasikan kredit atau pembiayaan kepada nasabah, terlebih dahulu bank melakukan analisa kredit atau pembiayaan setelah survey atas agunan usaha nasabah yang bersangkutan. Analisis pembiayaan merupakan suatu proses analisis yang dilakukan oleh bank syariah untuk menilai suatu permohonan pembiayaan yang telah diajukan oleh calon nasabah. Dengan melakukan analisis permohonan pembiayaan, bank syariah akan memperoleh keyakinan bahwa proyek yang akan dibiayai layak (*feasible*). Dan untuk mencegah secara dini kemungkinan terjadinya *default* oleh nasabah. Analisis pembiayaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi bank

---

<sup>3</sup> Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

<sup>4</sup> Evi Natalia, *et al*, "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito Bank Syariah Dan Suku Bunga Deposito Bank Umum Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2012)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2014, vol. 9 (1), h. 2.

syariah dalam mengambil keputusan untuk menyetujui/menolak permohonan pembiayaan.<sup>5</sup>

Bank syariah pada dasarnya bukan sekedar lembaga keuangan yang bersifat sosial. Walaupun disebut sebagai bank syariah yang dekat dengan nuansa agama islam, bank syariah adalah tetap sebuah lembaga keuangan yang ingin memperoleh laba dari hasil usahanya dan terbuka bagi siapa saja.<sup>6</sup>

Pertumbuhan pembiayaan yang tinggi ditengah pasar perbankan syariah yang sedang berkembang di Indonesia merupakan sesuatu yang didambakan. Akan tetapi, pertumbuhan pembiayaan yang tinggi bukan segalanya. Hal yang didambakan adalah pembiayaan dengan portofolio sehat dan tumbuh sesuai kebutuhan pasar. Oleh karena semangat yang tinggi dalam pertumbuhan, seringkali setelah pembiayaan diberikan bukan peningkatan pendapatan yang diperoleh. Hal yang muncul justru permasalahan pembiayaan.

Meningkatnya pemberian pembiayaan adalah dikarenakan dua alasan yakni dilihat dari sisi internal, permodalan bank masih cukup kuat dan portofolio pembiayaan meningkat. Sedangkan alasan eksternal bank adalah semakin baiknya prospek usaha nasabah. Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya pembiayaan yang bermasalah atau kredit macet atas pembiayaan yang diberikan. Bahaya yang timbul dari pembiayaan bermasalah adalah tidak terbayarnya kembali pembiayaan tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya.

Pembiayaan bermasalah atau kredit macet memberikan dampak yang kurang baik bagi negara, masyarakat, dan bagi perbankan Indonesia. Bahaya atas pembiayaan yakni tidak terbayarnya kembali pembiayaan yang diberikan, baik sebagian maupun seluruhnya. Semakin besar pembiayaan bermasalah atau kredit macet yang dihadapi oleh bank, maka menurun pula tingkat kesehatan operasi bank tersebut. Penurunan mutu pembiayaan atau kredit dan tingkat kesehatan bank mempengaruhi likuiditas keuangan dan solvabilitasnya yang dapat mempengaruhi kepercayaan para penitip dan/atau para nasabah atau calon nasabah. Semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah, maka semakin besar

---

<sup>5</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 119.

<sup>6</sup> Ahmad Ghazali, *Jangan Ada Bunga Diantara Kita Serba Serbi Kredit Syari'ah*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2005), h. 14.

jumlah dana cadangan yang harus disediakan. Semakin besar pula tanggungan bank untuk mengadakan dana cadangan tersebut, karena kerugian yang ditanggung bank akan mengurangi modal sendiri.

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.<sup>7</sup> Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank. Sulitnya pengelolaan tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank semakin besar adalah dana dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) yang selalu berfluktuasi. Oleh karena itu bank harus memperhatikan seakurat mungkin kebutuhan likuiditas untuk suatu jangka tertentu. Perkiraan kebutuhan likuiditas tersebut sangat dipengaruhi oleh perilaku penarikan nasabah, sifat dan jenis sumber dana yang dikelola bank.

Setiap bank mestinya memelihara tingkat likuiditasnya, karena ini berkaitan dengan dana pihak ketiga yang dikelola oleh bank. Oleh karena itu bank harus menjaga dana tersebut untuk menghindari kesulitan likuiditas dalam bentuk uang tunai yang setiap saat harus tersedia untuk melayani arus transaksi nasabah. Artinya bank tidak boleh menggunakan dana (uang) dari pihak ketiga, tetapi sebagian harus tersedia uang tunai di bank guna melayani para penyimpan mengambil dananya setiap saat.

PT. BPR Syariah Al-Washliyah adalah sebuah badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan dan perbankan yang berbentuk badan hukum yang berupa Perseroan Terbatas. PT. BPR Syariah Al-Washliyah dalam kegiatan sehari-hari baik dalam penghimpunan dana ataupun dalam penyaluran dana masyarakat menerapkan prinsip syariah.

**Tabel. 1.1**  
**Pembiayaan Bermasalah, Jumlah Pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga**  
**(DPK) Tahun 2012-2016**

---

<sup>7</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, cet. ke-5 (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 221.

Tahun	Periode	Pembiayaan Bermasalah	Jumlah Pembiayaan	DPK
2012	Jan - Mar	454.688	6.222.123	8.033.694
	Apr - Jun	407.230	6.427.811	8.598.686
	Jul - Sep	1.089.381	6.656.549	8.323.823
	Okt - Des	435.455	5.350.089	9.469.365
2013	Jan - Mar	432.122	4.869.012	8.914.276
	Apr - Jun	357.122	5.611.662	9.561.394
	Jul - Sep	582.263	5.411.093	9.695.550
	Okt - Des	373.217	5.959.774	9.584.119
2014	Jan - Mar	365.966	5.527.620	10.018.101
	Apr - Jun	503.105	5.258.312	10.222.683
	Jul - Sep	455.924	6.543.392	10.035.346
	Okt - Des	393.788	5.914.568	8.518.935
2015	Jan - Mar	312.441	6.409.265	9.039.707
	Apr - Jun	312.038	6.317.010	9.701.805
	Jul - Sep	306.172	6.021.108	9.700.459
	Okt - Des	184.054	5.413.252	9.863.942
2016	Jan - Mar	184.053	6.427.365	9.798.818
	Apr - Jun	184.054	7.644.198	9.570.994
	Jul - Sep	933.976	8.189.852	11.069.231
	Okt - Des	681.576	9.909.851	11.531.146

Sumber : Laporan Keuangan PT. BPR Syariah Al-Washliyah

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah di PT. BPR Syariah Al-Washliyah mengalami fluktuasi setiap periodenya. Selain itu, dana pihak ketiga dan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa nasabah memiliki kepercayaan yang tinggi pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Dampak Pembiayaan Bermasalah Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian berikut yaitu:

1. Terdapat peningkatan pada pembiayaan bermasalah yang diikuti dengan dana pihak ketiga (DPK) sehingga mengakibatkan munculnya masalah terhadap kesehatan bank.
2. Terdapat penurunan pada pembiayaan bermasalah yang diikuti dengan dana pihak ketiga (DPK) sehingga mengakibatkan munculnya masalah terhadap kesehatan bank.
3. Terjadinya gagal bayar yang dilakukan oleh nasabah sehingga menimbulkan pembiayaan bermasalah dan berdampak buruk pada kesehatan bank.
4. Meningkatnya dana pihak ketiga yang dikarenakan tingginya kepercayaan nasabah untuk menitipkan dananya pada BPR Syariah Al-Washliyah.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi masalah kepada dampak pembiayaan bermasalah terhadap tingkat likuiditas PT. BPRS Al-Washliyah dengan mengambil data jumlah kolektabilitas pembiayaan bermasalah dari laporan keuangan PT. BPR Syariah Al-Washliyah tahun 2012-2016. Alat ukur yang digunakan yaitu rasio likuiditas *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sedangkan pembiayaan bermasalah menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*) dilihat dari jumlah kolektabilitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total penyediaan dana.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada dampak positif dan signifikan pembiayaan bermasalah terhadap tingkat likuiditas pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian yang penulis lakukan, yaitu untuk mengetahui dampak pembiayaan bermasalah terhadap tingkat likuiditas pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Bagi Akademis

Sebagai tambahan informasi dan referensi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan untuk memperkaya wawasan pengetahuan ilmiah sekaligus sebagai informasi dalam menunjang penelitian di masa yang akan datang, khususnya masalah pengelolaan likuiditas.

2. Bagi Perbankan

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pengambilan keputusan dalam menetapkan langkah-langkah kebijaksanaan dalam pengelolaan dan pengendalian likuiditas.

## TINJAUAN TEORITIS DAN KERANGKA TEORITIS

### A. Tinjauan Teoritis

#### 1. Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS)

Bank adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Sebagai institusi yang penting perannya dalam masyarakat, bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 dijelaskan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syari'ah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan definisi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>8</sup>

BPR Syariah yang disebut pula bank Islam adalah bank yang menerapkan sistem operasi yang berdasarkan syariat Islam dengan mengikuti tata cara berusaha dan perjanjian berusaha yang dituntun oleh dan tidak dilarang oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam.<sup>9</sup> Untuk menjamin operasi bank Islam tidak menyimpang dari tuntunan syariah dibentuk Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dari sudut syariahnya.

Keberadaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) diharapkan mampu mewujudkan pemerataan pelayanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, dan pemerataan pendapatan masyarakat melalui pembiayaan dan pemberian bantuan kredit kepada para pedagang atau pengusaha kecil di pedesaan melalui dana yang dihimpun dari masyarakat

---

<sup>8</sup> Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

<sup>9</sup> Moh. Sochih, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, And Liquidity*) Untuk Mengukur Keberhasilan Manajemen Pada PT. BPRS Margirizki, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta (Studi Kasus Pada PT. BPRS Margi Rizki Bahagia)", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 2008, vol. 6 (2), h. 83.



yang berupa tabungan dan deposito berjangka. Di samping itu, pembiayaan yang disalurkan besarnya tidak dapat lepas dari berapa besar dana pihak ketiga yang dapat dihimpun bank dari masyarakat karena pembiayaan yang disalurkan juga merupakan salah satu sumber pendapatan bank. Pendapatan yang dihasilkan dari kontrak pembiayaan, setelah dikurangi dengan biaya-biaya operasional zakat dan pajak, harus dibagi atau didistribusikan antara bank dengan para penyandang dana. Besarnya laba bersih tentu dipengaruhi pembiayaan yang disalurkan. Besarnya laba dapat menunjukkan tingkat keberhasilan masyarakat baik yang menanam dananya maupun yang melakukan kerjasama melalui berbagai pembiayaan pada bank syariah, di samping juga menunjukkan tingkat keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan usahanya selama satu periode.

Penilaian tingkat kesehatan BPRS mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang terdiri dari<sup>10</sup>:

a. Permodalan (*Capital*)

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal Bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul.

b. Kualitas Aktiva Produk (*Asset Quality*)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan. Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

c. Manajemen (*Management*)

Penilaian kualitatif faktor manajerial dilakukan dengan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Kualitas manajemen umum terkait dengan penerapan *Good Corporate Governance*.
- 2) Kualitas penerapan manajemen risiko.

---

<sup>10</sup> Sumani dan Lia Rahcmawati, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMELS pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2006-2010", *Jurnal Orasi*, 2013, vol. 7 (1), h. 45-46.

3) Kepatuhan terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah serta komitmen kepada Bank Indonesia.

d. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan.

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai. Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul.

f. Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar.

## 2. Pembiayaan

### a. Pengertian Pembiayaan

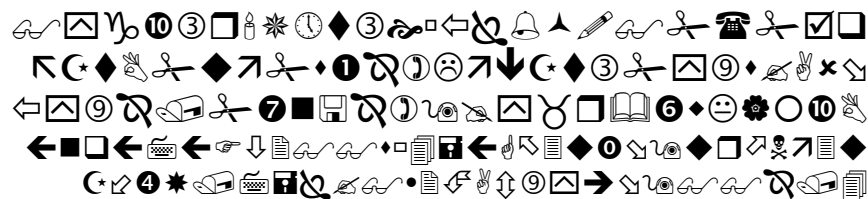
Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah.<sup>11</sup> Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Jadi, pembiayaan merupakan kegiatan perbankan syariah

---

<sup>11</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 105.

yang sangat penting dan menjadi penunjang kelangsungan hidup bank syariah jika di kelola dengan baik. Pengelolaan pembiayaan yang tidak baik akan banyak menimbulkan masalah bahkan akan menyebabkan ambruknya bank syariah.<sup>12</sup>

Hal ini dapat dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang pembiayaan Q.S. Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:



*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar”.*<sup>13</sup>

(Q.S. Al-Baqarah ayat 282)

#### b. Unsur-unsur Pembiayaan

Adapun unsur-unsur pembiayaan dalam pemberian suatu fasilitas pembiayaan adalah sebagai berikut<sup>14</sup>:

- 1) Bank syariah merupakan badan usaha yang memberikan pembiayaan kepada pihak lain yang membutuhkan dana.
- 2) Mitra usaha/partner merupakan pihak yang mendapatkan pembiayaan dari bank syariah, atau pengguna dana yang disalurkan oleh bank syariah.
- 3) Kepercayaan (trust). Bank syariah memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pembiayaan bahwa mitra akan memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana bank syariah sesuai dengan jangka waktu yang tertentu yang diperjanjikan. Bank syariah memberikan pembiayaan kepada mitra usaha sama artinya dengan bank memberikan kepercayaan kepada pihak penerima pembiayaan,

<sup>12</sup> Trisadini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013), h. 99.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*.

<sup>14</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 107-108.

bahwa pihak penerima pembiayaan akan dapat memenuhi kewajibannya.

- 4) Akad merupakan suatu kontrak perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara bank syariah dan pihak nasabah/mitra.
- 5) Risiko. Setiap dana yang disalurkan/diinvestasikan oleh bank syariah selalu mengandung risiko tidak kembalinya dana. Risiko pembiayaan merupakan kemungkinan kerugian yang akan timbul karena dana yang disalurkan tidak dapat kembali.
- 6) Jangka waktu merupakan periode waktu yang diperlukan oleh nasabah untuk membayar kembali pembiayaan yang telah diberikan oleh bank syariah. Jangka waktu dapat bervariasi antara lain jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.
- 7) Balas jasa. Sebagai balas jasa atas dana yang disalurkan oleh bank syariah, maka nasabah membayar sejumlah tertentu sesuai dengan akad yang telah disepakati antara bank dan nasabah.

### c. Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berfungsi membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan usahanya. Secara perinci pembiayaan memiliki fungsi antara lain<sup>15</sup>:

- 1) Pembiayaan dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa.

Pembiayaan dapat meningkatkan arus tukar barang, hal ini seandainya belum tersedia uang sebagai alat pembayaran, maka pembiayaan akan membantu melancarkan lalu lintas pertukaran barang dan jasa.

- 2) Pembiayaan merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan *idle fund*.

Bank dapat mempertemukan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Pembiayaan merupakan satu cara untuk mengatasi gap antara pihak yang memiliki dana dan pihak

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 108-109.

yang membutuhkan dana. Bank dapat memanfaatkan dana yang *idle* untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Dana yang berasal dari golongan yang kelebihan dana, apabila disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana, maka akan efektif, karena dana tersebut dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan dana.

3. Pembiayaan sebagai alat pengendali harga.

Ekspansi pembiayaan akan mendorong meningkatnya jumlah uang yang beredar, dan peningkatan peredaran uang akan mendorong kenaikan harga. Sebaliknya, pembatasan pembiayaan akan berpengaruh pada jumlah uang yang beredar dan keterbatasan uang yang beredar di masyarakat memiliki dampak pada penurunan harga.

4. Pembiayaan dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada.

Pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang diberikan oleh bank syariah memiliki dampak pada kenaikan makro-ekonomi. Mitra (pengusaha) setelah mendapatkan pembiayaan dari bank syariah akan memproduksi barang, mengolah bahan baku menjadi barang jadi, meningkatkan volume perdagangan, dan melaksanakan kegiatan ekonomi lainnya.

#### **d. Jenis-jenis Pembiayaan**

Pembiayaan bank syariah dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain<sup>16</sup>:

Pembiayaan dilihat dari tujuan penggunaan:

- 1) Pembiayaan investasi diberikan oleh bank syariah kepada nasabah untuk pengadaan barang-barang modal (aset tetap) yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun. Secara umum, pembiayaan investasi ini ditujukan untuk pendirian perusahaan atau proyek baru maupun proyek pengembangan, modernisasi mesin dan peralatan, pembelian alat angkutan yang digunakan untuk kelancaran usaha serta perluasan usaha.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 113-119.

- 2) Pembiayaan modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang biasanya habis dalam satu siklus usaha. Pembiayaan modal kerja ini diberikan dalam jangka pendek yaitu selama-lamanya satu tahun. Kebutuhan yang dapat dibiayai dengan menggunakan pembiayaan modal kerja antara lain kebutuhan bahan baku, biaya upah, pembelian barang-barang dagangan dan kebutuhan dana lain yang sifatnya hanya digunakan selama satu tahun, serta kebutuhan dana yang diperlukan untuk menutup piutang perusahaan.
- 3) Pembiayaan konsumsi diberikan kepada nasabah untuk membeli barang-barang untuk keperluan pribadi dan tidak untuk keperluan usaha.

Pembiayaan dilihat dari jangka waktunya:

- 1) Pembiayaan jangka pendek merupakan pembiayaan yang diberikan dengan jangka waktu maksimal satu tahun. Pembiayaan jangka pendek biasanya diberikan oleh bank syariah untuk membiayai modal kerja perusahaan yang mempunyai siklus usaha dalam satu tahun, dan pengembaliannya disesuaikan dengan kemampuan nasabah.
- 2) Pembiayaan jangka menengah diberikan dengan jangka waktu antara satu hingga tiga tahun. Pembiayaannya ini dapat diberikan dalam bentuk pembiayaan modal kerja, investasi dan konsumsi.
- 3) Pembiayaan jangka panjang merupakan pembiayaan yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun. Pembiayaan ini pada umumnya diberikan dalam bentuk pembiayaan investasi, misalnya untuk pembelian gedung, pembangunan proyek, pengadaan mesin dan peralatan, yang nominalnya besar, misalnya pembiayaan untuk pembelian rumah.

Pembiayaan dilihat dari sektor usaha:

- 1) Sektor industri, pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang bergerak dalam sektor industri yaitu sektor usaha yang mengubah

bentuk dari bahan baku menjadi barang jadi atau mengubah suatu barang menjadi barang lain yang memiliki faedah lebih tinggi. Beberapa contoh sektor industri antara lain industri elektronik, pertambangan, kimia, tekstil.

- 2) Sektor perdagangan, pembiayaan ini diberikan kepada pengusaha yang bergerak dalam bidang perdagangan, baik perdagangan kecil, menengah dan besar. Pembiayaan ini diberikan dengan tujuan untuk memperluas usaha nasabah dalam usaha perdagangan, misalnya untuk memperbesar jumlah penjualan atau memperbesar pasar.
- 3) Sektor pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan. Pembiayaan ini diberikan dalam rangka meningkatkan hasil di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan serta perikanan.
- 4) Sektor jasa, beberapa sektor jasa sebagaimana tersebut di bawah ini yang dapat diberikan pembiayaan oleh bank antara lain:
  - a) Jasa pendidikan
  - b) Jasa rumah sakit
  - c) Jasa angkutan
  - d) Jasa lainnya, misalnya pembiayaan untuk profesi, dokter, pengacara, insinyur dan akuntan.
- 5) Sektor perumahan, bank syariah memberikan pembiayaan kepada mitra usaha yang bergerak di bidang pembangunan perumahan. Pada umumnya diberikan dalam bentuk pembiayaan konstruksi, yaitu pembiayaan untuk pembangunan perumahan.

Pembiayaan dilihat dari segi jaminan:

- 1) Pembiayaan dengan jaminan merupakan jenis pembiayaan yang didukung dengan jaminan (agunan) yang cukup. Agunan atau jaminan dapat digolongkan menjadi jaminan perorangan, benda berwujud dan benda tidak berwujud.

- 2) Pembiayaan tanpa jaminan merupakan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tanpa didukung adanya jaminan. Pembiayaan ini diberikan bank syariah atas dasar kepercayaan.

Pembiayaan dilihat dari jumlahnya:

- 1) Pembiayaan retail merupakan pembiayaan yang diberikan kepada individu atau pengusaha dengan skala usaha sangat kecil. Jumlah pembiayaan yang dapat diberikan hingga Rp. 350.000.000,-. Pembiayaan ini dapat diberikan dengan tujuan konsumsi, investasi kecil dan pembiayaan modal kerja.
- 2) Pembiayaan menengah diberikan kepada pengusaha pada level menengah dengan batasan antara Rp. 350.000.000,- hingga Rp. 5.000.000.000,-.
- 3) Pembiayaan korporasi diberikan kepada nasabah dengan jumlah nominal yang besar dan diperuntukkan kepada nasabah besar (korporasi). Misalnya jumlah pembiayaan lebih dari Rp. 5.000.000.000,- dikelompokkan dalam pembiayaan korporasi.

**e. Tujuan Pembiayaan**

Dalam membahas tujuan pembiayaan, mencakup lingkup yang luas. Pada dasarnya terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dari pembiayaan yaitu:

1. *Profitabilitas* yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah. Oleh karena itu bank hanya akan menyalurkan pembiayaan kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus juga unsur keuntungan (*profitabilitas*) dari suatu pembiayaan sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dengan demikian, keuntungan merupakan tujuan dari pemberi pembiayaan yang terjelma dalam bentuk hasil yang diterima.



2. *Safety*, keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Oleh karena itu dengan keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk modal, barang atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.

**f. Prinsip-prinsip Pembiayaan**

Dalam melakukan penelitian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Adapun penjelasan dari 5C adalah sebagai berikut<sup>17</sup>:

1) *Character* (karakter)

*Character* merupakan sifat atau watak dari seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan pembiayaan benar-benar harus dapat dipercaya. Untuk membaca sifat atau watak dari calon debitur dapat dilihat dari latar belakang si nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan jiwa sosial. Dari sifat atau watak ini dapat dijadikan suatu ukuran tentang “kemauan” nasabah untuk membayar.

2) *Capacity* (kemampuan)

*Capacity* adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis. Kemampuan ini dihubungkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya selama ini dalam mengelola usahanya, sehingga akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan pembiayaan yang disalurkan.

---

<sup>17</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, cet. ke-10, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), h. 136-138.

3) *Capital* (modal)

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, rentabilitas dan ukuran lainnya. Analisis capital juga harus menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.

4) *Condition* (kondisi)

Dalam menilai pembiayaan hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk di masa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan pembiayaan tersebut bermasalah relatif kecil.

5) *Collateral* (jaminan)

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah pembiayaan yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Kemudian penilaian pembiayaan dengan metode 7P adalah sebagai berikut<sup>18</sup>:

- 1) *Personality* yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu. Penilaian *personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.
- 2) *Party* yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas serta

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 138-139.

karakternya. Nasabah yang digolongkan ke dalam golongan tertentu akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

- 3) *Purpose* yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja, investasi. Konsumtif, produktif dan lain-lain.
- 4) *Prospect* yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, akan tetapi nasabah juga.
- 5) *Payment* merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh usaha lainnya.
- 6) *Profitability*, untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode, apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.
- 7) *Protection* tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman. Perlindungan yang diberikan oleh debitur dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

#### **g. Produk-produk Pembiayaan**

##### **1) Sistem Pembiayaan Bagi Hasil (*profit loss sharing*)**

- a) Akad Mudharabah adalah transaksi penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul mal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah,

dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya<sup>19</sup>. Akad mudharabah terbagi tiga yaitu<sup>20</sup>:

- i. Mudharabah mutlaqah adalah bentuk kerja sama antara pemilik dana dan pengelola tanpa adanya pembatasan oleh pemilik dana dalam hal tempat, cara, maupun objek investasi.
  - ii. Mudharabah muqayyadah adalah bentuk kerja sama antara pemilik dana dan pengelola dengan kondisi pengelola dikenakan pembatasan oleh pemilik dana dalam hal tempat, cara, dan/atau objek investasi.
  - iii. Mudharabah musytarakah adalah bentuk mudharabah dimana pengelola dana menyertakan modal atau dananya dalam kerja sama investasi.
- b) Musytarakah merupakan akad kerja sama di antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan porsi kontribusi dana<sup>21</sup>.

## 2) Sistem Pembiayaan Jual Beli (*sale and purchase*) dan sewa

### a) Akad Murabahah

Murabahah adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.<sup>22</sup>

### b) Salam

Salam adalah jual beli dengan sistem pesanan, pembayaran di muka, sementara barang diserahkan di waktu kemudian<sup>23</sup>.

---

<sup>19</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 41.

<sup>20</sup> Rizal Yaya, *et al*, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta : Salemba Empat, 2013) h. 122-123.

<sup>21</sup> Muhammad Yusuf dan Wiroso, *Bisnis Syariah*, (Jakarta : Mitra Wacana, 2007), h. 142.

<sup>22</sup> Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah Di Indonesia*, (Jakarta : Salemba Empat, 2014), h. 174.

c) Istishna'

Istishna adalah suatu akad antara dua pihak di mana pihak pertama (orang yang memesan / konsumen) meminta kepada pihak kedua (orang yang membuat / produsen) untuk di buatkan suatu barang.<sup>24</sup>

d) Ijarah

Ijarah merupakan kontrak antara bank syariah sebagai pihak yang menyewakan barang dan nasabah sebagai penyewa, dengan menentukan biaya sewa yang disepakati oleh pihak bank dan pihak penyewa.<sup>25</sup>

### 3. Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang tidak lancar, dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, yang tidak menepati jadwal angsuran yang memiliki potensi merugikan bank dan menunggak dalam satu waktu tertentu.

Pembiayaan dapat di katakan sebagai pembiayaan bermasalah didasarkan pada kolektabilitas pembiayaan. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/268/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 mengenai kolektabilitas adalah suatu indikator untuk mengukur tingkat pembayaran pokok atau bunga pinjaman oleh nasabah.<sup>26</sup> Suatu pembiayaan dinyatakan sebagai pembiayaan bermasalah apabila pembiayaan tersebut sebagai pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.

Dalam dunia perbankan syariah pembiayaan bermasalah ini disebut sebagai *Non Performing Financial* (NPF).Semakin rendah tingkat NPF suatu bank maka dapat diindikasikan bahwa bank tersebut sehat. Dalam menjalankan bisnis perbankan yang penuh dengan risiko pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financial/NPF*) sehingga bank syariah perlu

---

<sup>23</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016),h. 86.

<sup>24</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta : Amzah, 2010), h. 253.

<sup>25</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 146.

<sup>26</sup> Ade Hadiono, "Kolektabilitas Pada Program PNPM Mandiri Pedesaan", *Jurnal Ilmiah Niagara*, 2012, vol. 4 (3), h. 3.

mengatur strategi agar tingkat NPF di bank syariah tidak dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu perbankan akan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah.

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Pembiayaan/kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai macam sebab yang dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu<sup>27</sup>:

a) Faktor Internal

- 1) Penyelenggaraan analisis pembiayaan/kredit yang kurang sempurna. Hal ini disebabkan dari karyawan yang bertanggung jawab terhadap proses penyelenggaraan analisis kredit itu kurang mampu, atau karena pimpinan mendapat tekanan pihak luar untuk meluluskan permintaan kredit/pembiayaan.
- 2) Pemimpin terlalu agresif menyalurkan pembiayaan/kredit sebanyak mungkin dan secepat mungkin. Strategi penyaluran pembiayaan/kredit seperti itu dapat menurunkan ketajaman analisis pembiayaan/kredit sehingga permintaan pembiayaan/kredit dengan mutu kurang memadai pun diluluskan.
- 3) Lemahnya sistem pemantauan mutu pembiayaan/kredit dan kredibilitas debitur. Lemahnya sistem pemantauan tersebut, dikarenakan pemimpin tidak mampu mengawasi secara sempurna penggunaan pembiayaan/kredit oleh debitur serta perkembangan kinerja usaha bisnis dan keuangan debitur. Kreditur baru dapat mengindikasikan kinerja debitur menurun setelah debitur menunggak

---

<sup>27</sup> Hita Sekar Tanjung Kirana, *et al*, "Analisis Sistem dan Prosedur Pemberian Kredit Usaha Mikro dan Kecil (UMK) untuk Mencegah Terjadinya Kredit Bermasalah (Studi pada *Community Development Center* (CDC) PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk Kandatel Malang Periode 2012-2014)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2015, vol. 25 (2), h. 5.

pembayaran bunga/bagi hasil dan atau pelunasan pembiayaan/kredit yang jatuh tempo.

- 4) Pemberian pembiayaan/kredit tambahan tanpa analisis pembiayaan/kredit yang tajam dan tambahan jaminan pembiayaan/kredit.
- b) Ketidaklayakan debitur
- 1) Terganggunya sumber pembayaran pembiayaan/kredit.
  - 2) Debitur menderita sakit berat, kecelakaan, bercerai atau meninggal dunia.
  - 3) *Mismanagement*, kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam usaha debitur serta terjadinya penipuan (*fraud*) yang mengakibatkan usaha debitur mengalami kebangkrutan.
- c) Pengaruh faktor eksternal kreditur dan debitur
- 1) Penurunan kondisi ekonomi moneter negara atau sektor usaha.
  - 2) Bencana alam seperti kebakaran, banjir, gempa bumi dan sebagainya.
  - 3) Peraturan pemerintah yang mampu menjadikan kemampuan debitur untuk mengembalikan pembiayaan/kredit merosot.

Dalam hal kredit macet atau pembiayaan bermasalah pihak bank perlu melakukan penyelamatan kredit/pembiayaan sehingga tidak menimbulkan kerugian. Penyelamatan yang dilakukan apakah diberi keringanan berupa jangka waktu atau angsuran terutama bagi kredit/pembiayaan terkena musibah atau melakukan penyitaan bagi kredit/pembiayaan yang sengaja lalai untuk membayar terhadap kredit/pembiayaan yang mengalami kemacetan sebaiknya dilakukan penyelamatan sehingga bank tidak mengalami kerugian. Bank Indonesia mewajibkan bank syariah untuk membentuk penyisihan aktiva produktif berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup risiko kerugian. Cadangan ditetapkan sekurang-kurangnya 1% dari seluruh aktiva produktif yang digolongkan lancar, tidak termasuk Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dan Surat Utang Pemerintah.

Pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan BPR meliputi pelanggaran dan/atau pelampauan terhadap ketentuan BMPK, pelanggaran ketentuan Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (KYC), pelanggaran ketentuan transparansi informasi produk BPR dan penggunaan data pribadi nasabah. Faktor-faktor yang dapat menggugurkan penilaian tingkat kesehatan BPR menjadi tidak sehat yaitu perselisihan intern, campur tangan pihak di luar manajemen BPR, *window dressing*, praktik bank dalam bank, kesulitan keuangan, praktik perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha BPR.

Tindakan penyelamatan terhadap kredit/pembiayaan bermasalah yang dapat dilakukan oleh kreditur dengan cara sebagai berikut<sup>28</sup>:

a) *Rescheduling*

1) Memperpanjang jangka waktu kredit/pembiayaan

Debitur diberikan keringanan dalam membayar angsuran dengan memperpanjang jangka waktu kredit/pembiayaan oleh kreditur menjadi lebih lama untuk mengambil angsuran kredit/pembiayaan.

2) Memperpanjang jangka waktu angsuran

Jangka waktu angsuran kredit diperpanjang pembayarannya, misalnya dari 24 kali menjadi 36 kali dan hal ini menyebabkan angsuran pun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

b) *Reconditioning*

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang telah dibuat di awal seperti berikut ini:

1) Kapitalisasi bunga yaitu bunga dijadikan utang pokok.

2) Penundaan pembayaran sampai waktu tertentu yakni hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 5-6.



- 3) Penurunan suku bunga dapat mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil sehingga diharapkan dapat membantu meringankan angsuran.
  - 4) Pembebasan bunga diberikan kepada debitur dengan pertimbangan debitur sudah tidak mampu lagi membayar kredit tersebut. Debitur walaupun begitu tetap memiliki kewajiban untuk membayar pokok pinjaman hingga selesai.
- c) *Restructuring*
- 1) Dengan menambah jumlah kredit.
  - 2) Dengan menambah equity yakni dengan menyetor uang tunai atau dapat pula memberikan tambahan dari pemilik.
- d) Kombinasi
- Merupakan kombinasi (*mix*) dari ketiga jenis tindakan penyelamatan di atas.
- e) Penyitaan Jaminan
- Penyitaan jaminan merupakan solusi terakhir dalam tindakan penyelamatan tunggakan kredit/pembiayaan. Apabila debitur sudah benar-benar tidak punya iktikad baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar seluruh hutang-hutangnya.

Tingkat likuiditas PT. BPRS Al-Washliyah dapat terjaga dan sehat dari pembiayaan bermasalah (NPF) dengan penyelesaian pembiayaan dengan cara penagihan intensif, termasuk di luar jam kerja.

Bila potensi usahanya masih baik tetapi untuk memperbaiki kondisi usahanya perlu tambahan dana. Tetapi bila kondisi perusahaan sudah tidak dapat diharapkan lagi, maka bank dapat melakukan penghapusan piutang atau pembiayaan tersebut. Bila kemacetan tersebut akibat kelalaian, pelanggaran atau kecurangan nasabah, maka bank dapat meminta agar nasabah menyelesaikan segera, termasuk menyerahkan barang yang diagunkan kepada bank. Bila penyelesaian di luar pengadilan tidak dapat dicapai, maka bank dapat menempuh jalur hukum. Dalam hal ini ada dua cara yang dapat ditempuh yaitu pengadilan negeri atau badan arbitrase. Perbankan

syariah lebih suka memilih Badan Arbitrase Syariah Nasional (BASYARNAS).

Kualitas pembiayaan sangat berpengaruh terhadap efektivitas pendapatan yang diharapkan. Oleh karena itu kualitas ini harus dijaga agar jangan sampai menjadi pembiayaan bermasalah, yang akibatnya bukan saja menyebabkan tidak efektifnya pendapatan tetapi lebih dari itu dapat menyebabkan kerugian bank karena tidak terbayarnya kembali dana bank yang ditanamkan pada pembiayaan itu. Faktor-faktor penyebab masalah harus dihilangkan, dan syarat-syarat yang sempurna merupakan bagian terpenting dalam proses pemberian pembiayaan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 tujuan rasio NPF adalah untuk mengatur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Kriteria penetapan peringkat komponen NPF:

- a.  $NPF < 2\%$  sangat likuid
- b.  $2\% \leq NPF \leq 5\%$  likuid
- c.  $5\% \leq NPF \leq 8\%$  cukup likuid
- d.  $8\% \leq NPF \leq 12\%$  kurang likuid
- e.  $NPF \geq 12\%$  tidak likuid

#### **4. Aspek Likuiditas**

Likuiditas yaitu posisi keuangan atau kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.<sup>29</sup> Konsep likuiditas di dalam dunia bisnis diartikan sebagai kemampuan menjual aset dalam waktu singkat dengan kerugian yang paling minimal. Tetapi likuiditas dalam perbankan lebih kompleks dibanding dengan dunia bisnis secara umum. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (cash). Sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui profitabilitas liabilitas. Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang

---

<sup>29</sup>Nurul Oktima, *Kamus Ekonomi*, (Surakarta : PT. Aksarra Sinergi Media, 2012), h. 179.

bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan tabungan, giro dan deposito. Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat melakukan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter.

Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Bank memiliki dua sumber utama bagi likuiditasnya yaitu aset dan liabilitasnya. Apabila bank menahan aset surat-surat berharga yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan dananya maka risiko likuiditasnya bisa rendah. Sementara menahan aset dalam bentuk surat-surat berharga membatasi pendapatan karena bank dapat memperoleh tingkat penghasilan yang lebih tinggi daripada pembiayaan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan menganalisis posisi neraca dan laba rugi. Dengan menggunakan Rasio Likuiditas yaitu ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$$

Pada umumnya Rasio ini sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Semakin besar rasio FDR maka tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah dana untuk membayar pembiayaannya semakin banyak.

Dalam melakukan kegiatan usaha, bank harus mempunyai dana agar dapat menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Dana pihak ketiga (DPK) yang telah dihimpun oleh bank akan dialokasikan untuk kegiatan yang menghasilkan pendapatan, selain itu pengalokasian dana tersebut mempunyai beberapa tujuan diantaranya adalah mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat risiko yang rendah dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman. Keberadaan dana pihak ketiga (DPK) yaitu tabungan dan deposito, sangat dibutuhkan untuk kelangsungan kegiatan pembiayaan. Pembiayaan merupakan fungsi bank dalam menjalankan fungsi penggunaan dana. Dana pihak ketiga disalurkan melalui pembiayaan kepada pelaksana usaha dengan akad yang telah disepakati antara bank dengan pemilik dana. Pelaksanaan usaha kemudian membagi keuntungan dari dana yang diperoleh dan di kelolanya kepada bank sesuai dengan akad yang telah disepakati sebelumnya. Bank menerima bagi hasil atau margin keuntungan. Keuntungan yang diterima oleh bank sebagai pendapatan bagi hasil.

Penghimpunan dana pihak ketiga pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dapat berbentuk tabungan dan deposito. Prinsip operasional yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip wadiah (titipan) dan prinsip mudharabah (bagi hasil). Setiap bank mestinya memelihara tingkat likuiditasnya, karena ini berkaitan dengan dana pihak ketiga yang dikelola oleh bank. Oleh karena itu bank harus menjaga dana tersebut untuk menghindari kesulitan likuiditas dalam bentuk uang tunai yang setiap saat harus tersedia melayani arus transaksi nasabah.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 tentang ketentuan FDR bank syariah menetapkan bahwa FDR maksimum 120%. Dengan ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas bank maka bank tidak diperkenankan memberikan pembiayaan melebihi dana pihak ketiga (DPK).

Kriteria penetapan peringkat komponen FDR:

a.  $50\% < FDR \leq 75\%$  sangat likuid

- b.  $75\% \leq FDR \leq 85\%$  likuid
- c.  $85\% \leq FDR \leq 100\%$  cukup likuid
- d.  $100\% \leq FDR \leq 120\%$  kurang likuid
- e.  $FDR \geq 120\%$  tidak likuid

Pengendalian likuiditas bank dilakukan setiap hari berupa penjagaan agar semua alat-alat likuid yang dikuasai oleh bank (uang tunai, saldo giro pada bank sentral) dapat dipergunakan untuk memenuhi munculnya tagihan dari nasabah atau masyarakat yang datang setiap saat atau sewaktu-waktu. Kewajiban bank yang muncul sewaktu-waktu itu adalah dana simpanan pemegang giro, pinjaman dari bank lain yang jatuh tempo atau kredit likuiditas bank sentral yang jatuh tempo.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel. 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil	Sumber
1.	Aulia Ramadhani dan Imron Mawardi	Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Likuiditas Industri Bank Syariah Di Indonesia	X1 : Pembiayaan Mudharabah X2 : Musyarakah Y : Likuiditas Industri	1. Pembiayaan mudharabah dan musyarakah secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas bank umum syariah di Indonesia. 2. Pembiayaan mudharabah secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap likuiditas industri	Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Volume : 2 Nomor : 7 Tahun : 2015

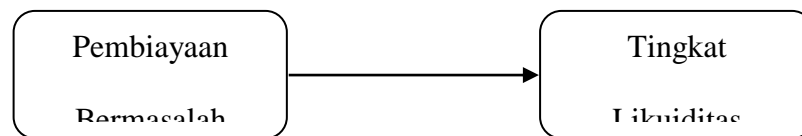
				bank syariah di Indonesia. Dan pembiayaan musyarakah secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap likuiditas industri bank syariah di Indonesia.	
2.	Zakiah Darojah	Analisis pengaruh Pembiayaan Bermasalah Terhadap Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas dan Rasio Solvabilitas Di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah Surabaya (Doctoral Disertation,	X1 : Pembiayaan Bermasalah Y1 : Rasio Likuiditas Y2 : Rasio Rentabilitas Y3 : Rasio Solvabilitas	Pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap rasio likuiditas <i>current ratio</i> secara negatif namun tidak signifikan, dan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap <i>loan to deposit ratio</i> . Dan pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap rasio rentabilitas yaitu ROA dan ROE. Sedangkan pada rasio solvabilitas pembiayaan bermasalah berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap <i>current asset to debt ratio</i> dan pembiayaan	Skripsi

		UIN Sunan Ampel Surabaya)		bermasalah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap CAR.	
--	--	---------------------------------	--	---	--

### C. Kerangka Konseptual

Secara definisi kerangka konseptual merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan merubah keadaan definisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti. Maka secara ringkas kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

**Gambar. 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



### D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah, dengan demikian perlu di uji kebenarannya melalui suatu penelitian dan analisis data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat dampak positif dan signifikan antara pembiayaan bermasalah terhadap tingkat likuiditas pada PT. BPRS Al-Washliyah.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan yang menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independent pembiayaan bermasalah terhadap variabel dependent tingkat likuiditas PT. BPR Syariah Al-Washliyah.

#### **B. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini penulis menguraikan definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dengan penjelasan dan sebagainya.

##### 1. Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang tidak lancar, dimana debitur tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan dan menunggak dalam satu waktu tertentu. Suatu pembiayaan dinyatakan sebagai pembiayaan bermasalah apabila pembiayaan tersebut dinyatakan dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam dunia perbankan pembiayaan bermasalah ini disebut sebagai *Non Performing Financial* (NPF). Semakin rendah tingkat NPF suatu bank maka dapat diindikasikan bahwa bank tersebut sehat.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$



## 2. Tingkat Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya<sup>30</sup>. Untuk tingkat likuiditas bank menjadi acuan penelitian menggunakan rasio pembiayaan bermasalah atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang berhasil dihimpun.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$$

Berdasarkan keterangan tersebut di atas variabel penelitian ini yaitu pembiayaan bermasalah merupakan variabel (*independent*) dan tingkat likuiditas merupakan variabel (*dependent*).

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada perusahaan yang bergerak dalam jasa pembiayaan. Perusahaan tersebut adalah PT. BPR Syariah Al-Washliyah yang beralamat Jl. G. Krakatau No. 28 Medan.

#### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan November sampai dengan selesai.

---

<sup>30</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 147.

**Tabel. 3.1**  
**Jadwal Penelitian**

No	Jenis kegiatan	Bulan											
		Nov' 16	Des' 16	Jan' 17	Feb' 17	Mar' 17	Apr' 17						
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
2	Bimbingan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
3	Seminar Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
4	Pengumpulan Data	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
5	Bimbingan Skripsi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
6	Penyelesaian Skripsi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
7	Sidang Meja Hijau	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■

**D. Populasi dan Sample**

Adapun yang dimaksud populasi dan sample dalam penelitian ini adalah :

1. Populasi

Populasi dari penelitian yaitu jumlah pembiayaan bermasalah dan tingkat likuiditas yang terdapat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh PT. BPRS Al-Washliyah.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili seluruh elemen populasi. Sampel yang dijadikan penelitian yaitu Laporan Publikasi Triwulan PT. BPRS Al-Washliyah tahun 2012-2016.

**E. Instrumen Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan merupakan studi dokumen, maka instrumen pengumpulan datanya adalah melalui data kolektabilitas DPK yang ada di laporan neraca dan pembiayaan

bermasalah yang ada pada laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya di PT. BPRS Al- Washliyah yakni kolektabilitas pembiayaan yang digunakan adalah kurang lancar, diragukan dan macet.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penulisan skripsi ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data lembaga-lembaga tertentu (PT. BPRS Al-Washliyah) yang telah dihimpun dalam bentuk dokumen. Oleh karena itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen PT. BPRS Al-Washliyah sebagai metode pengumpulan data.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan program komputer *SPSS 16 for windows*. Sebelum melakukan hipotesis dengan analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik.

##### **1. Uji Asumsi Klasik**

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang dikemukakan dalam modul ini antara lain:

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada beberapa cara mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dan grafik. Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika data ada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji Test Statistics. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas yang dihitung  $<$  probabilitas yang ditetapkan [Asymp. Sig. (2-tailed)  $\leq \alpha_{0,05}$ ].
2. Terima  $H_0$  jika nilai probabilitas yang dihitung  $>$  probabilitas yang ditetapkan [Asymp. Sig. (2-tailed)  $\geq \alpha_{0,05}$ ].

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan independen lainnya dalam satu model. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas dengan *Cut Off* yang umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya Multikolinieritas adalah nilai Tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $< 4$  atau  $5$ .

#### **c. Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas.<sup>31</sup> Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik, yaitu melihat grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variable dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SDRESID, dimana sumbu y adalah y yang telah di prediksi dan sumbu x adalah residualnya (y prediksi – y sesungguhnya) yang telah di standardized.

---

<sup>31</sup> Azuar Juliandi, *et.al*, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Medan : UMSUPress, 2015), h. 161.

Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi berganda ada korelasi kesalahan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi maka dinamakan ada penyakit autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Waston (D-W):

- a) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b) Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

## **2. Uji Regresi Sederhana**

Uji regresi sederhana adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran pengaruh ini melibatkan satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Dalam menjawab permasalahan yang diangkat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan statistik dengan teknik regresi sederhana yaitu:

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Tingkat Likuiditas PT. BPRS Al-Washliyah

- a = Intersep yaitu titik potong garis dengan sumbu Y atau nilai perkiraan bagi Y pada saat nilai X sama dengan nol
- b = Slope kemiringan garis yaitu perubahan rata-rata pada Y untuk setiap unit perubahan pada variabel X
- X = Pembiayaan bermasalah

### 3. Uji Simultan (Uji t)

Uji t yaitu bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent secara individual (parsial) terhadap variabel dependent.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas yang dihitung  $>$  taraf signifikan sebesar 0,05 (Sig.  $\geq \alpha_{0,05}$ ).
2. Terima  $H_0$  jika nilai probabilitas yang dihitung  $<$  taraf signifikan sebesar 0,05 (Sig.  $\leq \alpha_{0,05}$ ).

Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima, artinya bahwa variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak, artinya bahwa variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

### 4. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  yaitu merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian dan ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sample. Koefisien determinasi ini digunakan untuk menunjukkan besarnya variasi dari variabel independent yang dapat menerangkan variabel dependent yang berkisar antara nol sampai dengan satu. Apabila angka tersebut lebih mendekati satu maka hubungan variabel independent dengan variabel dependent sangat kuat. Sedangkan bila angka tersebut lebih mendekati nol maka hubungannya lemah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Perusahaan**

Periode I beroperasi sejak tanggal 08 November 1994, yang semula berkedudukan di Jalan Perintis Kemedekaan No. 151-A Tanjung Morawa. Diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara yakni H. Raja Inal Siregar sebagai Direktur Utama H. Suprpto dan sebagai Komisaris Ir. H. M. Arifin Kamdi, M.Si, H. Maslin Batubara, Khalifah Sihotang, Hidayatullah, SE, dan H. Murat Hasyim.

Pada periode II dibentuk nama struktur organisasi baru yaitu : Direktur Utama H. T. Kholisbah, dan sebagai Komisaris Ir. H. M. Arifin Kamdi, M.Si, H. Maslin Batubara, Khalifah Sihotang, Hidayatullah, SE dan Drs. H. Miftahuddin, MBA.

Alhamdulillah, periode III pada tanggal 02 April 2003 kantor PT. BPR Syariah Al-Washliyah telah berpindah di Jalan SM. Raja No.51D Sp. Limun Medan, yang diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara H.T. Rizal Nurdin sebagai Direktur Utama Hidayatullah, SE dan Komisaris adalah Ir. H. M. Arifin Kamdi, M.Si, dan Drs. H. Miftahuddin, MBA.

Bank menjalankan operasinya berdasarkan Syariah Islam dengan menjauhi praktek-praktek yang mengkhawatirkan mengandung riba dan sejak tahun 2013 telah memiliki gedung baru di jalan G. Krakatau No.28 Medan, yang diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara yakni H. Gatot Pudjonugroho pada tanggal 06 Januari 2014. Sebagai Komisaris Drs. H. Hasbullah Hadi, SH, M.Kn dan Drs. H. Miftahuddin, MBA. Dewan Pengawas Syari'ah adalah Dr. H. Ramli dan Abd. Wahid, MA. Sebagai Direktur Utama H. R. Bambang Risbagio, SE, dan Direktur Operasional Tri Auri Yanti SE.

#### **1. Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan**

##### **a. Visi**

“Menjadikan BPR Syariah sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan umat ”.

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan yang optimal berdasarkan prinsip syariah dengan mengutamakan kepuasan.
- 2) Menjalankan bisnis yang sehat, serta melahirkan ide-ide inovatif untuk mendorong usaha bersama.

c. Tujuan

Tujuan utama PT. BPR Syariah Al-Washliyah adalah merencanakan dan mengatur perusahaan untuk menambah penghasilan dan meningkatkan profit falah oriented.

## 2. Produk Perusahaan

a. Produk Dana

1) Tabungan Wadiah

Merupakan titipan nasabah yang dapat ditarik setiap saat dan bank dapat memberikan bonus kepada nasabah pemanfaatan dana titipan ini.

2) Tabungan Mudharabah

Simpanan nasabah yang dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati, setoran awal Rp.10.000,- dan setoran selanjutnya tidak dibatasi.

3) Deposito Mudharabah

Simpanan merupakan investasi yang tidak terkait yang penarikannya sesuai jangka waktu yang ditetapkan dan akan memperoleh bagi hasil sesuai kesepakatan.

b. Produk Pembiayaan / Piutang

1) Pembiayaan Mudharabah

Merupakan kerja sama dengan pemilik dana kepada pengelola untuk kegiatan usaha tertentu dibagi sesuai nisbah yang disepakati.



- 2) **Pembiayaan Musyarakah**  
Merupakan kerja sama dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan modal serta keuntungan dibagi dan kerugian ditanggung bersama.
- 3) **Pembiayaan Mudharabah**  
Merupakan jual beli barang sebesar harga pokok barang ditambah dengan margin / keuntungan yang telah disepakati diawal
- 4) **Ijarah**  
Merupakan akad sewa menyewa antara kedua belah pihak untuk memperoleh imbalan dari barang yang disewa.
- 5) **Ijarah / Muntahiyah Bittamlik**  
Akad sewa menyewa dengan opsi perpindahan hak di akhir sewa.
- 6) **Transaksi Multi Jasa**  
Piutang yang diberikan kepada nasabah dalam memberikan manfaat atas suatu jasa dengan menggunakan akad ijarah atau kafalah.
- 7) **Rhan**  
Penyerahan barang sebagai jaminan untuk mendapatkan hutang.
- 8) **Qardh**  
Pinjaman dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman, secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.
- 9) **Qardhul Hasan**  
Dana kebajikan yang berasal dari Zakat, Infaq, dan Sadaqah ( ZIS ).



## **B. Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini, variabel penelitian terdiri dari satu variabel bebas (variabel independen) yaitu pembiayaan bermasalah dan satu variabel terikat (variabel dependen) yaitu tingkat likuiditas.

### **1. Pembiayaan Bermasalah**

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang tidak lancar, dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, yang tidak menepati jadwal angsuran yang memiliki potensi merugikan bank dan menunggak dalam satu waktu tertentu.

Suatu pembiayaan dinyatakan sebagai pembiayaan bermasalah apabila pembiayaan tersebut sebagai pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam dunia perbankan syariah pembiayaan bermasalah ini disebut sebagai *Non Performing Financial* (NPF). Semakin tinggi tingkat NPF maka profitabilitasnya semakin rendah dan sebaliknya jika NPF semakin rendah maka profitabilitasnya akan semakin tinggi. Oleh karena itu perbankan akan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah.

Penelitian ini menggunakan data pembiayaan bermasalah yang ada di dalam laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya dalam bentuk triwulan yang berdasarkan pada laporan keuangan publikasi BPR Syariah Al-Washliyah Medan tahun 2012-2016.

**Tabel. 4.1**  
**Pembiayaan Bermasalah (NPF)**

Tahun	Periode	Pembiayaan Bermasalah	Jumlah Pembiayaan	NPF	Rata - Rata
2012	Januari – Maret	454.688	6.222.123	7,31%	9,54%
	April – Juni	407.230	6.427.811	6,34%	
	Juli – September	1.089.381	6.656.549	16,37%	
	Oktober – Desember	435.455	5.350.089	8,14%	
2013	Januari – Maret	432.122	4.869.012	8,87%	8,07%
	April – Juni	357.122	5.611.662	6,36%	
	Juli – September	582.263	5.411.093	10,76%	
	Oktober – Desember	373.217	5.959.774	6,26%	
2014	Januari – Maret	365.966	5.527.620	6,62%	7,45%
	April – Juni	503.105	5.258.312	9,57%	
	Juli – September	455.924	6.543.392	6,97%	
	Oktober – Desember	393.788	5.914.568	6,66%	
2015	Januari – Maret	312.441	6.409.265	4,87%	4,57%
	April – Juni	312.038	6.317.010	4,94%	
	Juli – September	306.172	6.021.108	5,08%	
	Oktober – Desember	184.054	5.413.252	3,40%	
2016	Januari – Maret	184.053	6.427.365	2,86%	5,89%
	April – Juni	184.054	7.644.198	2,41%	
	Juli – September	933.976	8.189.852	11,40%	

	Oktober – Desember	681.576	9.909.851	6,88%	
--	--------------------	---------	-----------	-------	--

Sumber : Program komputer dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2010*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pembiayaan bermasalah atau NPF setiap periodenya tidak konstan atau selalu berubah. NPF mengalami peningkatan pada triwulan ketiga (Juli – September) tahun 2012 dengan persentase sebesar 16,37%. Triwulan ketiga (Juli – September) pada tahun 2013 sebesar 10,76%. Triwulan kedua (April – Juni) pada tahun 2014 sebesar 9,57%. Dan Triwulan ketiga (Juli – September) pada tahun 2016 sebesar 11,40%. Peningkatan tersebut mengakibatkan kesehatan bank menjadi buruk.

Dari data tersebut, jika di rata-ratakan nilai NPF pada setiap tahunnya tidak konstan atau selalu berubah. Pada tahun 2012 nilai NPF sebesar 9,54%, jika di lihat dari kriteria penilaian komponen NPF maka nilai 9,54% berada pada posisi kurang likuid. Hal ini mengakibatkan bahwa NPF pada perusahaan tersebut kurang baik. Namun, nilai NPF pada tahun berikutnya mengalami peningkatan yang lebih baik. Yang membuat perusahaan tersebut berada di posisi likuid pada tahun 2015 dengan nilai NPF sebesar 4,57% dan cukup likuid pada tahun 2016 dengan nilai NPF sebesar 6,88%.

## 2. Tingkat Likuiditas

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Untuk mengetahui tingkat likuiditas bank, peneliti menggunakan rasio pembiayaan bermasalah atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang berhasil dihimpun. Semakin tinggi rasio FDR maka tingkat likuiditas bank tersebut semakin rendah karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Penelitian ini

dihimpun berdasarkan pada laporan keuangan publikasi triwulan PT. BPR Syariah Al-Washliyah Medan dari tahun 2012-2016.

**Tabel. 4.2**  
**Tingkat Likuiditas (FDR)**

Tahun	Periode	Jumlah Pembiayaan	DPK	FDR	Rata – Rata
2012	Januari – Maret	6.222.123	8.033.694	77,45%	72,17 %
	April – Juni	6.427.811	8.598.686	74,75%	
	Juli – September	6.656.549	8.323.823	79,97%	
	Oktober – Desember	5.350.089	9.469.365	56,50%	
2013	Januari – Maret	4.869.012	8.914.276	54,62%	57,83 %
	April – Juni	5.611.662	9.561.394	58,69%	
	Juli – September	5.411.093	9.695.550	55,81%	
	Oktober – Desember	5.959.774	9.584.119	62,18%	

2014	Januari – Maret	5.527.620	10.018.101	55,18%	60,31 %
	April – Juni	5.258.312	10.222.683	51,44%	
	Juli – September	6.543.392	10.035.346	65,20%	
	Oktober – Desember	5.914.568	8.518.935	69,43%	
2015	Januari – Maret	6.409.265	9.039.707	70,90%	63,24 %
	April – Juni	6.317.010	9.701.805	65,11%	
	Juli – September	6.021.108	9.700.459	62,07%	
	Oktober – Desember	5.413.252	9.863.942	54,88%	
2016	Januari – Maret	6.427.365	9.798.818	65,59%	76,35 %
	April – Juni	7.644.198	9.570.994	79,87%	
	Juli – September	8.189.852	11.069.231	73,99%	
	Oktober – Desember	9.909.851	11.531.146	85,94%	

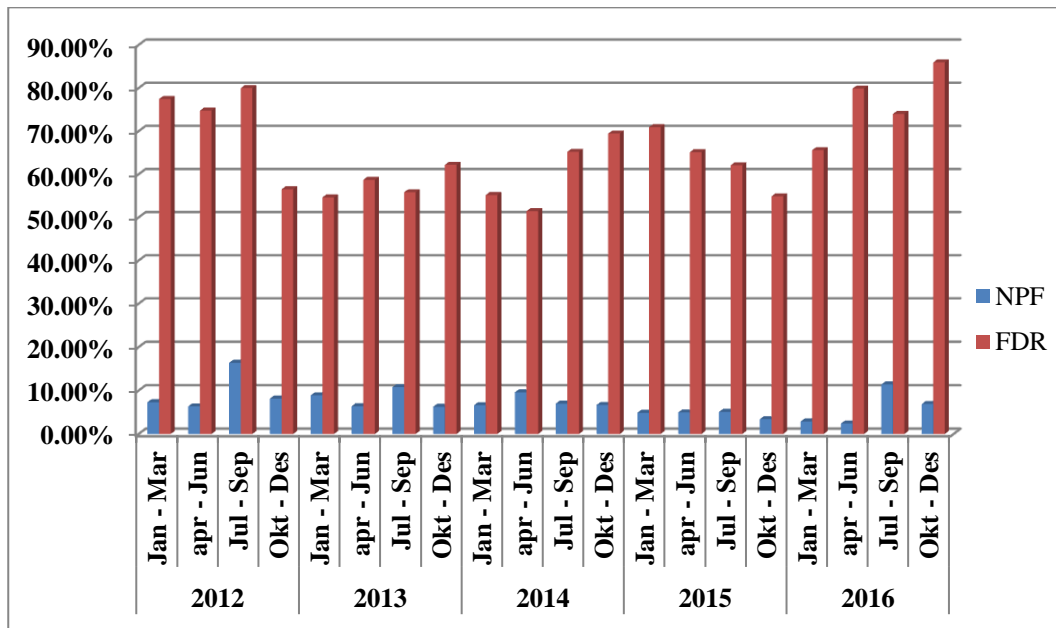
Sumber : Program komputer dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2010*

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas dari tahun 2012 sampai 2016 selalu mengalami perubahan. Pada triwulan kedua (April – Juni) tahun 2014 kesehatan bank tersebut sangat baik dengan persentase sebesar 51,44%. Tetapi pada triwulan ke empat (Oktober – Desember) tahun 2016 kesehatan bank tersebut mengalami penurunan dengan persentase sebesar 85,94%.

Dari data tersebut, jika di rata-ratakan nilai FDR pada setiap tahunnya tidak konstan atau selalu berubah. Namun perubahan tersebut tidak berdampak buruk pada perusahaan. Karena tingkat likuiditas pada tahun 2012 sampai 2015 sangat likuid, dan pada tahun 2016 nilai FDR naik menjadi 76,35% yang membuat tingkat likuiditas bank menurun. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan mampu menjaga tingkat likuiditas bank agar tetap baik.

Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat grafik NPF dan FDR tahun 2012-2016.

**Gambar. 4.2**  
**NPF dan FDR**



Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa NPF dengan FDR dinyatakan baik. Di lihat dari grafik di atas, NPF berwarna biru menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah tumbuh berkembang dengan baik. Dan FDR berwarna merah menyatakan bahwa PT. BPR Syariah Al-Washliyah mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya.

### C. Hasil Analisis Data

#### 1. Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

##### a. Uji Normalitas



Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal. Berikut ini gambar uji normalitas data menggunakan histogram.

**Tabel. 4.3**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		NPF	FDR
N		20	20
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	6.5500	65.4000
	Std. Deviation	3.26827	1.00126E1
Most Extreme Differences	Absolute	.217	.126
	Positive	.217	.126
	Negative	-.133	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.970	.564
Asymp. Sig. (2-tailed)		.304	.908

a. Test distribution is Normal.

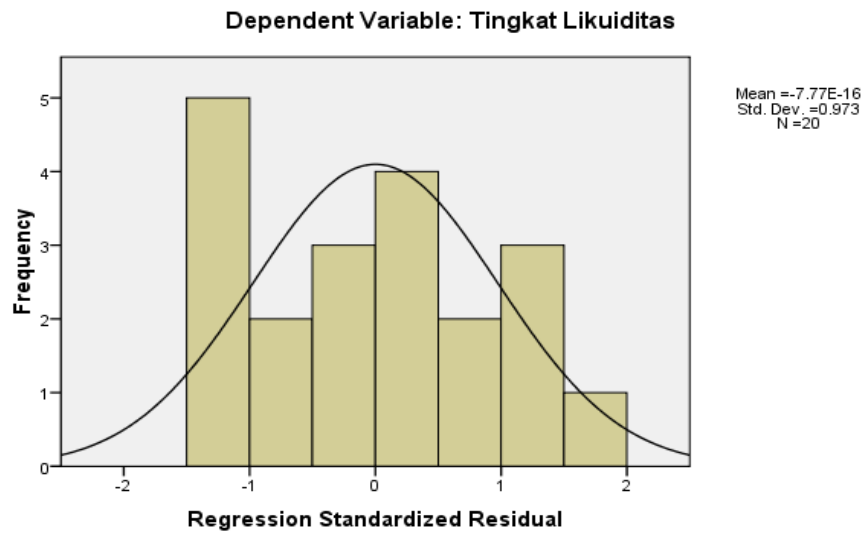
Dari hasil output SPSS 16.00 di atas menunjukkan bahwa data telah di distribusi secara normal. Hal ini di tunjukkan dengan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terlihat bahwa masing-masing variabel yaitu variabel NPF nilai sig > 0,05 (0,304 > 0,05) dan variabel FDR diperoleh nilai Sig > 0,05 (0,908), dari kedua variabel di atas menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal.

Hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test di atas juga di dukung oleh hasil analisis grafik lainnya, yaitu grafik histogram dan grafik normal probability.

**Gambar. 4.3**

## Histogram

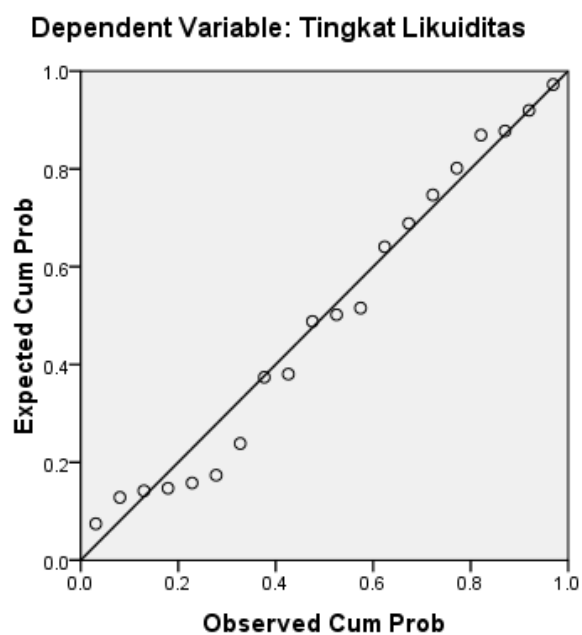
### Histogram



Dengan cara membandingkan antara data observasi dengan data distribusi yang mendekati distribusi normal, dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal karena grafik histogram menunjukkan distribusi data mengikuti garis diagonal yang tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan.

**Gambar. 4.4**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**  
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Demikian pula dengan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik plot, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mendekati dengan garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan independen lainnya

dalam satu model. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas dengan *Cut Off* yang umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya Multikolinieritas adalah nilai Tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $< 4$  atau  $5$ . Berikut ini merupakan tabel hasil pengujian.

**Tabel. 4.4**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Pembiayaan Bermasalah	.057	.057	.057	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari  $0,10$  yaitu sebesar  $1.000$  sehingga tidak terjadi korelasi dalam variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF  $< 4$  atau  $5$  yaitu sebesar  $1.000$ .

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam variabel independen.

**c. Uji Heterokedastisitas**

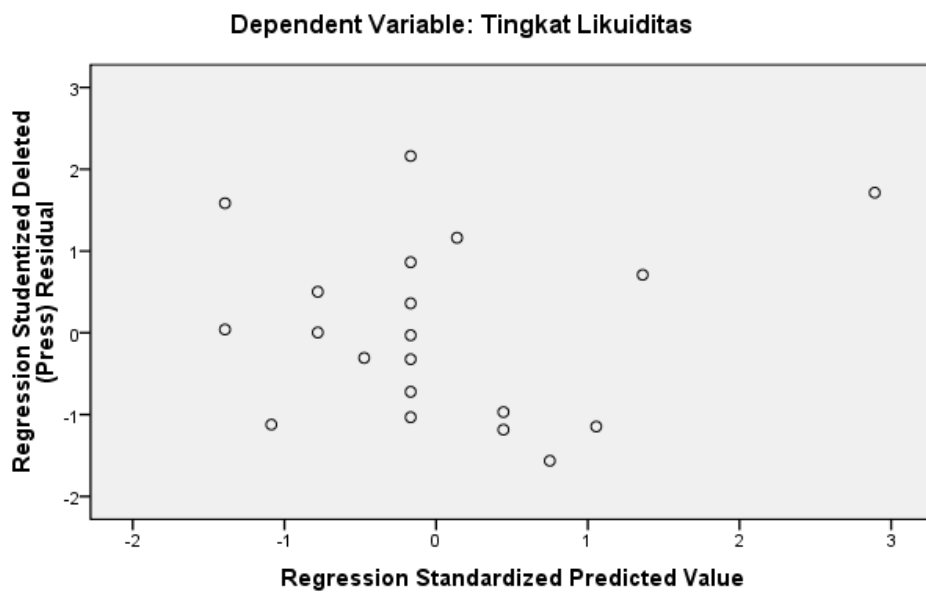
Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik, yaitu melihat grafik *Scatterplot* yang dihasilkan dari pengelolaan data menggunakan program SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

**Gambar. 4.5**

**Scatterplot**

**Scatterplot**



Dari grafik *scatterplot* dapat terlihat bahwa terjadi titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang jelas/teratur, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Waston (D-W):

- a) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b) Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

**Tabel. 4.5**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.057 <sup>a</sup>	.003	-.052	10.27012	.003	.059	1	18	.811	.799

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Bermasalah

b. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Berdasarkan data di atas, diperoleh D-W sebesar 0,799. Angka ini terletak di antara -2 sampai +2 yang berarti tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

## 2. Metode Regresi Sederhana

Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari variabel bebas. Jika hanya terdapat satu buah variabel independen dan satu buah variabel dependen regresi yang digunakan adalah regresi sederhana. Data untuk penelitian ini di olah menggunakan SPSS dengan melihat dan mengestimasi parameter variabel yang akan diamati dari model yang telah diterapkan, berikut ini pengolahan data menggunakan uji statistik regresi sederhana:

**Tabel. 4.6**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	64.251	5.251		12.236	.000
Pembiayaan Bermasalah	.175	.721	.057	.243	.811

a. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Berdasarkan hasil regresi pada tabel, untuk persamaan regresinya dapat dilihat pada kolom B dalam *Unstandardized Coefficients* dan persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

Keterangan:

Y = Tingkat Likuiditas

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X = Pembiayaan Bermasalah

$$Y = a + bX$$

$$Y = 64.251 + 0.175X$$

Dari persamaan regresi linier sederhana pada tabel di atas dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 64.251 artinya jika pembiayaan bermasalah (NPF) dan pertumbuhan kesehatan bank adalah 0 (nol) maka tingkat likuiditas (FDR) nilainya adalah 64.251.
- b. Koefisien regresi variabel pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar 0.175 (bertanda positif) menunjukkan bahwa setiap penurunan pembiayaan bermasalah sebesar Rp. 1 maka tingkat likuiditas akan meningkat sebesar Rp. 0,175. Artinya pembiayaan bermasalah (NPF) mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat likuiditas (FDR).

### 3. Uji Simultan (Uji t)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 16, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel. 4.7**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	64.251	5.251		12.236	.000
Pembiayaan Bermasalah	.175	.721	.057	.243	.811

a. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

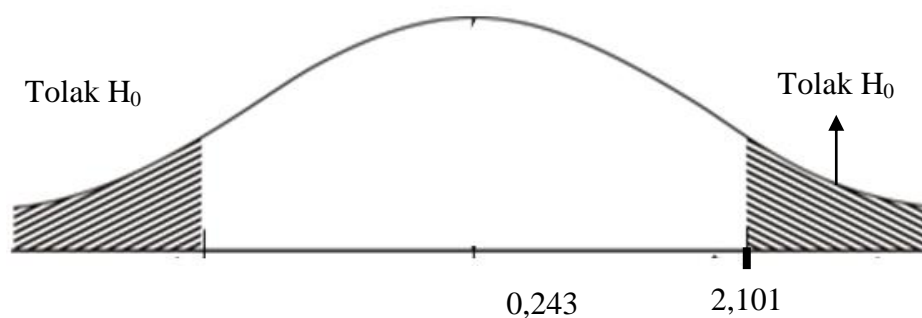
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah pembiayaan bermasalah memiliki hubungan yang signifikan atau tidak terhadap tingkat likuiditas. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $n = 20 - 2 = 18$  adalah 2,101 untuk itu  $t_{hitung} = 0,243$  dan  $t_{tabel} = 2,101$ .

Kriteria Pengambilan Keputusan :

1.  $H_0$  di tolak jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n-2$
2.  $H_0$  di terima jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n-2$

**Gambar 4.6**

**Kriteria Pengujian Hipotesis Pembiayaan Bermasalah**







Dari hasil pengujian di atas dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 0,243 dengan nilai signifikan 0,811. Maka diperoleh  $t_{tabel}$  dengan  $df= 18$  adalah sebesar 2,101. Dengan demikian dapat diketahui nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,243 < 2,101$ ). Nilai signifikan sebesar 0,811 maka diperoleh  $sig_{hitung} > sig_{tabel}$  ( $0,811 > 0,05$ ) dengan demikian  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap tingkat likuiditas pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah Medan.

#### 4. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  yaitu untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pembiayaan bermasalah terhadap tingkat likuiditas, maka dapat diketahui melalui uji determinasi yaitu sebagai berikut:

**Tabel. 4.8**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.057 <sup>a</sup>	.003	-.052	10.27012

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Bermasalah

b. Dependent Variable: Tingkat Likuiditas

Nilai R-Square di atas diketahui 0.003 atau 0.3% variabel tingkat likuiditas (FDR) pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah Medan dipengaruhi oleh variabel pembiayaan bermasalah (NPF). Sementara sisanya 0.997 atau 99.7% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### D. Pembahasan Penelitian

Secara umum penelitian ini menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kondisi penelitian ini secara umum sudah baik. Hasil ini dapat ditunjukkan oleh penulis melalui data yang diperoleh dari Laporan Keuangan Triwulan PT. BPR Syariah Al-Washliyah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh tingkat NPF serta perubahannya yang membandingkan tingkat NPF per triwulan dengan triwulan sebelumnya. Perubahan tingkat NPF dipengaruhi oleh jumlah pembiayaan bermasalah yaitu jumlah pembiayaan kurang lancar, jumlah pembiayaan diragukan dan jumlah pembiayaan macet dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Tingkat *Non Performing Financial* (NPF) akan meningkat apabila peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Tingkat *Non Performing Financial* (NPF) akan menurun apabila peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa likuiditas pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah Medan secara keseluruhan selama periode 2012-2016 sebagian besar dikategorikan sehat dan mengalami fluktuasi.

Dari hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 0,243 dengan nilai signifikan 0,811. Maka diperoleh  $t_{tabel}$  dengan (df)  $n-2 = 18$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 2,101. Dengan demikian dapat diketahui nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,243 < 2,101$ ). Nilai signifikan sebesar 0,811 maka diperoleh  $sig_{hitung} > sig_{tabel}$  ( $0,811 > 0,05$ ) dengan demikian  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Dengan diterimanya  $H_0$  bahwa pada pembiayaan bermasalah tidak ada pengaruh tingkat likuiditas pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah Medan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian zakiyah darojah bahwa pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap rasio likuiditas namun tidak signifikan.

Berdasarkan teori pada BAB II menunjukkan bahwa semakin banyaknya pembiayaan bermasalah yang timbul membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran pembiayaan apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat di capai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Semakin tinggi tingkat

NPF suatu bank maka dapat diindikasikan bahwa bank tersebut tidak sehat. Oleh karena itu perbankan akan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah, karena risikonya bukan saja menyebabkan tidak efektifnya pendapatan tetapi lebih dari itu dapat menyebabkan kerugian bank karena tidak terbayarnya kembali dana bank yang ditanamkan pada pembiayaan itu.

Hasil uji normalitas dengan Normal P-P Plot Ps, dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka model garis regresi memenuhi asumsi normalitas dan tidak terjadi masalah normalitas, sehingga data dalam model regresi penelitian ini cenderung normal. Dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi uji normalitas.

Pada nilai R-Square dapat dilihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas yaitu sebesar 0.003 atau 0,3% maka dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap tingkat likuiditas sebesar 0.3%. Dalam hal ini likuiditas dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah sebesar 0.3% dan sisanya sebesar 0,997 atau 99,7% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak digunakan dalam model ini. Hal ini disebabkan karena masih terdapat faktor lain yang lebih mempengaruhi likuiditas selain pembiayaan bermasalah yaitu jumlah penyaluran pembiayaan, dana pihak kesatu yaitu modal disetor, dana pihak kedua yaitu pinjaman antar bank, tingkat bagi hasil, dan lain sebagainya.

Pengaruh pembiayaan bermasalah yang diberikan terhadap tingkat likuiditas, dari hasil perhitungan koefisien regresi sederhana yaitu  $Y = 64.251 + 0.175X$ , nilai koefisien regresi sederhana tersebut adalah positif atau memiliki pengaruh yang searah. Artinya semakin rendah pembiayaan bermasalah yang timbul maka semakin baik pula kesehatan suatu bank. Dengan kata lain, bank tersebut dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat melakukan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter. Jadi pengelolaan pembiayaan yang baik sangat berpengaruh terhadap kesehatan bank.

Bank yang sehat dan pengelolaan pembiayaan yang baik dapat mempengaruhi pendapat bank yang baik pula. Pembiayaan merupakan salah satu aktiva produktif, aktiva produktif adalah aktiva yang dimiliki bank yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Dari pendapatan yang di terima dari hasil pembiayaan ini akan mempengaruhi likuiditas bank itu sendiri. Ketika pendapatan pembiayaan bagi hasil mengalami kenaikan maka tingkat likuiditas bank akan mengalami kenaikan, ketika pendapatan pembiayaan bagi hasil ini rendah maka tingkat likuiditas bank ini juga akan rendah. Tetapi pengelolaan manajemen likuiditas harus dijalankan dengan baik. Jika pembiayaan tinggi maka akan meningkatkan laba bank itu sendiri, namun bank juga harus melakukan pengawasan agar pembiayaan yang diberikan tidak berlebihan. Namun rasio likuiditasnya jika terlalu rendah juga berakibat tidak baik bagi bank itu, likuiditas rendah maka pendapatan dari pembiayaan yang dilakukan sedikit. Jika pendapatan sedikit maka, pertumbuhan bank tersebut juga akan lamban. Hal ini bisa terjadi dikarenakan manajemen operasional bank yang kurang bagus dan manajemen likuiditas yang kurang agresif.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah Medan, serta pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel mencapai normal yang ditunjukkan dengan menyebarnya data di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model garis regresi memenuhi asumsi normalitas dan tidak terjadi masalah normalitas, sehingga data dalam model regresi penelitian ini cenderung normal. Dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi uji normalitas dan pembiayaan bermasalah terhadap tingkat likuiditas adalah signifikan.
2. Dengan perolehan hasil variabel X (pembiayaan bermasalah) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,243 dengan signifikan 0,811 atau  $0,811 > 0,05$  maka diperoleh  $t_{tabel}$  dengan  $df = 18$  sebesar 2,101. Maka diperoleh  $t_{hitung}$   $(0,243) < t_{tabel}$   $(2,101)$ . Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa pada hipotesis  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak, artinya pembiayaan bermasalah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat likuiditas pada PT. BPR Syariah Al-Washliyah Medan.
3. Berdasarkan tabel model summary diketahui bahwa besarnya hubungan antara pembiayaan bermasalah dan tingkat likuiditas yang dihitung koefisien

korelasi R Square adalah 0,003 atau 0,3%. Hal ini menunjukkan pengaruh yang rendah karena masih terdapat faktor lain yang lebih mempengaruhi likuiditas selain pembiayaan bermasalah yaitu jumlah penyaluran pembiayaan, dana pihak kesatu yaitu modal disetor, dana pihak kedua yaitu pinjaman antar bank, tingkat bagi hasil, dan lain sebagainya.

4. Pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar 0.175 (bertanda positif) menunjukkan bahwa setiap penurunan pembiayaan bermasalah sebesar Rp. 1 maka tingkat likuiditas akan meningkat sebesar Rp. 0,175. Artinya pembiayaan bermasalah (NPF) mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat likuiditas (FDR).

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dikemukakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan dan kekurangan sehingga bagi pihak yang akan memanfaatkan hasil penelitian dapat mengetahui kelemahan-kelemahan ini sehingga dapat diantisipasi. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan hasil penelitian ini, hendaknya memiliki cukup informasi sebelum meneliti dan penulis selanjutnya dapat menambah faktor-faktor lain selain pembiayaan bermasalah.
2. Pihak PT. BPR Syariah Al-Washliyah Medan diharapkan untuk lebih giat dalam menganalisis usaha nasabah yang mengajukan pembiayaan agar pembiayaan bermasalah tidak meningkat sehingga mengakibatkan kerugian.
3. Secara umum, tingkat kesehatan PT. BPR Syariah Al-Washliyah Medan baik. Akan tetapi ada beberapa rasio yang rendah, diantaranya NPF. Untuk meningkatkan rasio tersebut PT. BPR Syariah Al-Washliyah Medan perlu penanganan pembiayaan bermasalah secara lebih intensif .

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*.

Ghazali, Ahmad., *Jangan Ada Bunga Diantara Kita Serba Serbi Kredit Syari'ah*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2005).

Hadiono, Ade., "Kolektabilitas Pada Program PNPM Mandiri Pedesaan", *Jurnal Ilmiah Niagara*, 2012, vol. 4 (3).

Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2011).

Juliandi, Azuar., *et.al, Metodologi Penelitian Bisnis*, (Medan : UMSUPress, 2015).

Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, cet. ke-5 (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, edisi 10, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

Kirana, Hita Sekar Tanjung., *et al*, "Analisis Sistem dan Prosedur Pemberian Kredit Usaha Mikro dan Kecil (UMK) untuk Mencegah Terjadinya Kredit Bermasalah (Studi pada *Community Development Center (CDC) PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero)*, Tbk Kandatel Malang Periode 2012-2014)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2015, vol. 25 (2).

Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

Muslich, Ahmad Wardi., *Fiqh Muamalat*, (Jakarta : Amzah, 2010).

Mustofa, Imam., *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016).

Natalia, Evi., *et al*, “Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito Bank Syariah Dan Suku Bunga Deposito Bank Umum Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2012)”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2014, vol. 9 (1).

Nurhayati, Sri., dan Wasilah, *Akuntansi Syariah Di Indonesia*, (Jakarta : Salemba Empat, 2014).

Oktima, Nurul., *Kamus Ekonomi*, (Surakarta : PT. Aksarra Sinergi Media, 2012).

Ramadhani, Aulia dan Mawardi, Imron., “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Likuiditas Industri Bank Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2015, Vol. 9 (7).

Sochih, Moh., “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, And Liquidity*) Untuk Mengukur Keberhasilan Manajemen Pada PT. BPRS Margirizki, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta (Studi Kasus Pada PT. BPRS Margi Rizki Bahagia)”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 2008, vol. 6 (2).

Sumani dan Rahcmawati, Lia., “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMELS pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2006-2010”, *Jurnal Orasi*, 2013, vol. 7 (1).

Suwiknyo, Dwi., *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).

Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Usanti, Trisadini P. dan Abd. Shomad., *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013).

Yaya, Rizal., *et al*, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta : Salemba Empat, 2013).

Yusuf, Muhammad., dan Wiroso., *Bisnis Syariah*, (Jakarta : Mitra Wacana, 2007).